

# TINGKATAN BAHASA DALAM BAHASA JEPANG DAN UNDAK-USUK BAHASA JAWA (KAJIAN LINGUISTIK KONTRASTIF)

Teguh Santoso, Lina Rosliana, Suharyo<sup>1</sup>

Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro  
Jln. Prof. Soedarto, Tembalang, Semarang, 50239, Telp/Fax: (024)76480619

## ABSTRACT

Santoso, Teguh. Penggunaan Tingkatan Bahasa dalam Bahasa Jepang dan Undak-usuk Bahasa Jawa ( Kajian Analisis Kontrastif). Thesis. Japanese Literature Departement. Faculty of Humanity. Diponegoro University. The First Advisor: Drs. Suharyo, M. Hum, The Second Advisor: Lina Rosliana, S. S, M. Hum.

In Japanese speech levels a polite form is known as Keigo which consists of Sonkeigo, Kenjoogo and Teineigo. In Javanese, such a form is called Undak-usuk. It consists of Ngoko (devided into Ngoko Lugu, Antya Basa, and Basa Antya), Madya (devided into Madya Ngoko, Madyantara, and Madya Krama), and Krama (devided into Mudha Krama, Kramantara, and Wreda Krama).

Based on the results of contrastive analysis used in this paper, it was found out that there are similiarities as well as differences between Keigo and Undak-usuk. Both of them have honorific forms as well as a humble forms. The difference is that in Japanese there are two concepts known as Uchi and Soto. This means that Japanese pay attention to who a speaker is talking to and who is being discussed. Another difference is that Ngoko can not be contrasted with Keigo. Krama Inggil and Krama Andhap do not belong to speech levels. Both are lexicons giving varieties to the existing speech levels, whereas Sonkeigo and Kenjoogo are parts of Keigo.

Key words: sonkeigo, kenjoogo, teineigo, keigo uchi, soto, undak-usuk, ngoko, madya, krama, krama inggil, krama andhap

## 1. Pendahuluan

Dalam bahasa Jepang tingkatan bahasa meliputi ragam bentuk biasa (*Futsu*) dan bentuk sopan (*Teinei*) bentuk hormat (*Keigo*). Secara singkat Terada Takano menyebut *keigo* sebagai bahasa yang mengungkapkan rasa hormat terhadap lawan bicara atau orang ketiga Terada (dalam Sudjianto, 2004:189). Hampir sama dengan pendapat tersebut, ada pula yang mengatakan bahwa *keigo* adalah istilah yang merupakan ungkapan kebahasaan yang menaikkan pendengar atau orang yang menjadi pokok pembicaraan dalam Nomura (dalam Sudjianto, 2004:189). Pada dasarnya *keigo* dipakai untuk menghaluskan bahasa yang dipakai orang pertama (pembicara atau penulis) untuk menghormati orang kedua (pendengar atau pembaca) dan orang ketiga (yang dibicarakan).

---

Bahasa Jawa mengenal adanya tingkat tutur (*speech levels*) atau *undak-usuk* yang cukup rapi, yaitu: *ngoko lugu, ngoko andhap, antya basa, basa antya, wredha krama, mudha krama, kramantara, madya ngoko, madya krama, madyantara, krama inggil, dan krama desa*. Selain itu masih ada bahasa *kedhaton* dan bahasa *bagongan* yang dipakai dalam ruang lingkup kraton. Pendapat mengenai undak-usuk tingkat tutur tersebut dikemukakan oleh Poedjosoedarmo (1973:13). Undak-usuk tingkat tutur bahasa Jawa terbagi atas tiga jenis yaitu: *Krama, Madya, Ngoko* dengan masing-masing subtingkat. Berikut ini penjelasan mengenai undak-usuk tingkat tutur tersebut:

➤ *Krama*

- a. Mudha Krama: kata-kata dan imbuhan krama inggil dan krama andhap. Contoh kalimat:  
*Bapak, panjenengan mangke dipun aturi mundhutaken buku kangge Mas Kris.*
- b. Kramantara: hanya mengandung bentuk krama. Contoh kalimat:  
*Pak, sampeyan mangke dipun purih numbasaken buku kangge Mas Kris.*
- c. Wredha Krama: bentuk-bentuk afiks ngoko –e dan –ake. Contoh kalimat:  
*Nak, sampeyan mangke dipun purih numbasaken buku kangge Mas Kris.*  
'Bapak/Nak, kamu nanti disuruh membelikan buku untuk Mas Kris'.

➤ *Madya*

- d. Madya Krama: kata-kata tugas madya, afiksasi ngoko, kata-kata lainnya berbentuk krama dan krama inggil. Contoh kalimat:  
*Njenengan napa mpun mundhutake rasukan Warti dhek wingi sonten?*
- e. Madyantara: kata-kata tugas madya afiksasi ngoko, kata-kata lainnya berbentuk krama dan krama inggil. Contoh kalimat:  
*Samang napa pun numbasake rasukan Warti dhek wingi sore?*
- f. Madya Ngoko: kata-kata tugas madya, afiksasi ngoko, kata-kata lainnya berbentuk ngoko. Contoh kalimat:  
*Samang napa pun nukokke klambi Warti dhik wingi sore?*  
'Kamu apa sudah membelikan baju Warti kemarin sore?.'

➤ *Ngoko*

- g. Basa Antya: terdapat kata-kata krama inggil, krama, ngoko, imbuhan ngoko. Contoh kalimat: *Adik arep dipundhutake menda.*
- h. Antya Basa: terdapat kata-kata krama inggil disamping kosakata ngoko. Contoh kalimat: *Adhik arep dipundutake wedhus.*
- i. Ngoko Lugu: terdapat kata-kata dan imbuhan ngoko. Contoh kalimat: *Adhik arep ditukokake wedhus.* Adik akan dibelikan kambing.

( Poedjosoedarmo, 1979: 11-12).

Tingkat tutur bahasa Jepang dan tingkat tutur bahasa Jawa memiliki persamaan dan perbedaan. Tingkat tutur bahasa Jepang mengenal konsep *uchi* 'dalam' dan *soto* 'luar', artinya orang Jepang akan memperhatikan dengan siapa berbicara, dan siapa yang dibicarakan. Misalnya ketika berbicara di kantor sendiri antara bawahan dan atasan ragam yang akan digunakan bawahan adalah ragam menghormati (*sonkeigo*) dalam rangka menghormati atasannya, akan tetapi ketika bawahan itu berbicara dengan orang lain dari kantor yang berbeda ragam yang digunakan adalah ragam merendahkan (*kenjoogo*), sekalipun yang dibicarakan adalah atasannya sendiri. Tingkat tutur bahasa Jawa tidak mengenal konsep seperti itu.

Tingkat tutur dalam bahasa Jawa menunjukkan adanya adab sopan santun berbahasa Jawa bagi masyarakat tuturnya. Adab sopan santun berbahasa akan mencerminkan perilaku kebahasaan penuturnya yang sebenarnya merupakan cerminan kemasyarakatannya (Moeliono, 1985:4). Adab sopan santun berbahasa ini ditandai adanya wujud tuturan juga ditandai perbedaan tingkah laku atau sikap penutur sewaktu berbahasa Jawa. Dengan demikian, adab sopan santun berbahasa Jawa mencakup dua faktor, yaitu faktor lingual (linguistik) dan faktor nonlingual (nonlinguistik). Kedua faktor tersebut dalam tindak tutur atau *speech act* dapat dipisahkan, akan tetapi tidak dapat dipisahkan.

Adapun persamaan kedua bahasa tersebut adalah baik bahasa Jepang maupun bahasa Jawa sama-sama mempunyai ragam hormat yang digunakan untuk menghormati mitra tutur atau orang yang dituturkan. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertutur akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah Mendeskripsikan perbedaan bentuk tingkatan bahasa dalam bahasa Jepang dengan *undak-usuk* bahasa Jawa serta mendeskripsikan penggunaan tingkatan bahasa dalam bahasa Jepang dengan *undak-usuk* bahasa Jawa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kontrastif, yaitu suatu analisis bahasa yang memiliki tujuan untuk menunjukkan perbedaan dan persamaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencari prinsip yang dapat dijabarkan dalam masalah praktis (Kridalaksana, 1982:11).

## **2. Kerangka Teori**

Teori merupakan seperangkat hipotesis yang dipergunakan untuk menjelaskan data bahasa, baik yang bersifat lahiriah seperti bunyi bahasa, maupun yang bersifat batin seperti makna (Kridalaksana, 2000:23). Teori dipergunakan sebagai landasan berpikir untuk memahami, menjelaskan, dan menilai suatu objek atau data yang dikumpulkan, sekaligus sebagai pembimbing yang menuntun dan memberi arah dalam penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan landasan teori struktural. Teori struktural merupakan pendekatan bahasa yang mula-mula dikembangkan oleh Bloomfield. Teori ini membahas bahasa dari segi strukturnya. Aliran strukturalisme sangat mementingkan keobjektifan dalam bahasa. Karena bahasa merupakan sebuah sistem, maka dengan sejumlah data dapat diketahui strukturnya.

Pengertian struktural berkaitan dengan atau memiliki struktur, menggunakan teori atau pendekatan, ataupun dipandang dari segi struktur. Strukturalisme dapat pula diartikan sebagai pendekatan analisis bahasa secara eksplisit kepada berbagai unsur bahasa sebagai struktur dan sistem (Kridalaksana, 2000:203).

Teori struktural dalam linguistik berhubungan dengan bentuk-bentuk, fungsi-fungsi struktural, dan hubungan antar komponen tutur yang dapat diamati pula dengan kata lain dalam analisis gramatik haruslah bersifat formal berdasarkan perilaku yang dapat diamati dalam bahasa.

## **3. Tingkatan Bahasa dalam Bahasa Jepang dan Undak-usuk Bahasa Jawa**

Dalam bahasa Jepang semua kata dari ragam *futsuu* akan mengalami perubahan dalam ragam *teinei*, meskipun bukan perubahan kata secara total yang membentuk kata baru, tetapi hanya menambahkan kopula *desu* atau verba bantu *masu* di akhir kalimat. Kopula *desu* akan

menempel pada kata benda dan ajektiva, sedangkan verba bantu *-masu* akan menempel pada kata kerja. Sedangkan dalam bahasa Jawa, perubahan *ngoko* ke *krama* lebih variatif. Ada yang tidak mengalami perubahan kata sama sekali, tetapi ada pula kata dari *ngoko* yang berjumlah total dalam ragam *krama* sehingga terbentuk kata baru. Dalam bahasa Jepang hampir semua kata *futsuu* bisa diubah ke dalam bentuk *teinei* maupun *sonkeigo*, sedangkan bahasa Jawa ragam *ngoko* ada yang memiliki padanan dalam *krama* saja tetapi dalam *krama inggil* padanan katanya tidak ada. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh tabel leksikon berikut ini:

| NO. | LEKSIKON FUTSUUGO | LEKSIKON TEINEIGO | LEKSIKON NGOKO | LEKSIKON KRAMA | ARTI    |
|-----|-------------------|-------------------|----------------|----------------|---------|
| 1.  | Kau               | Kaimasu           | Tuku           | Tumbas         | Membeli |
| 2.  | Miru              | Mimasu            | Nonton         | Mirsani        | Melihat |
| 3.  | Iru               | Imasu             | Ono            | Wonten         | Ada     |
| 4.  | Kuru              | Kimasu            | Teka           | Dugi           | Datang  |
| 5.  | Iu                | Iimasu            | Kandha         | Matur          | Berkata |

| No. | LEKSIKON FUTSUUGO | LEKSIKON SONKEIGO | LEKSIKON NGOKO | LEKSIKON KRAMA INGGIL | ARTI     |
|-----|-------------------|-------------------|----------------|-----------------------|----------|
| 1.  | Kaeru             | Okaeri ni naru    | Mulih          | Kondur                | Pulang   |
| 2.  | Nomu              | Onomi ni naru     | Ngombe         | Ngunjuk               | Minum    |
| 3.  | Taberu            | Meshi agaru       | Mangan         | Dhahar                | Makan    |
| 4.  | Miru              | Goran ni naru     | Nonton         | Mirsani               | Melihat  |
| 5.  | Matsu             | Omachi kudasai    | Ngenteni       | Ngentosi              | Menunggu |
| 6.  | Iu                | Ossharu           | Kandha         | Ngendika              | Berkata  |
| 7.  | Iku               | Ikareru           | Lunga          | Tindak                | Pergi    |

Selain verba dalam tingkatan *sonkeigo*, nomina dalam tingkatan *sonkeigo* juga memiliki kesamaan dalam leksikon *krama inggil*, diantaranya seperti dalam tabel dibawah ini:

| NO. | SONKEIGO  | KRAMA INGGIL | ARTI    |
|-----|-----------|--------------|---------|
| 1.  | Otaku     | Dalem        | Rumah   |
| 2.  | Okarada   | Slira        | Badan   |
| 3.  | Otoosan   | Rama         | Bapak   |
| 4.  | Onomimono | Unjukan      | Minuman |
| 5.  | Ohaka     | Pasarehan    | Makam   |

Kosakata tingkatan *kenjoogo* dalam bahasa Jepang, jauh lebih banyak daripada kosakata *krama andhap* dalam bahasa Jawa, dan hampir semua kata kerja di “Krama Andhap-kan” dengan menggunakan prefiks dan verba bantu. Bahasa Jawa tidak memiliki *krama andhap* untuk kata kerja seperti “pergi/datang/ada/makan” dan sebagainya. Timbul pertanyaan, mengapa jumlah kata *krama andhap* begitu sedikit? Jawabannya, menurut tafsiran penulis, kata *krama* dalam bahasa Jawa itu sudah mempunyai nuansa merendahkan

diri yang sepadan dengan tingkatan *kenjoogo* dalam bahasa Jepang. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh sekelompok kata/leksikon berikut ini:

| No. | LEKSIKON KENJOOGO            | ARTI       | LEKSIKON KRAMA ANDHAP | ARTI                     |
|-----|------------------------------|------------|-----------------------|--------------------------|
| 1   | onagai shimasu               | minta      | nyuwun                | minta                    |
| 2   | sashi agemasu                | memberi    | nyaosi                | memberi                  |
| 3   | mooshimasu,<br>mooshiagemasu | berkata    | matur                 | berkata                  |
| 4   | ukagaimasu                   | bertanya   | nyuwun priksa         | bertanya                 |
| 5   | ukagaimasu                   | berkunjung | sowan                 | berkunjung,<br>menghadap |
| 6   | okari shimasu                | pinjam     | ampil                 | pinjam                   |

Dari segi penggunaannya, bahasa Jepang dan *undak-usuk* bahasa Jawa mempunyai beberapa perbedaan, diantaranya:

1. Penggunaan tingkatan *futsuugo* dalam bahasa Jepang hampir sama dengan penggunaan *ngoko* dalam bahasa Jawa. Bedanya, kalau dalam bahasa Jepang apabila berkomunikasi dalam ruang lingkup keluarga umumnya menggunakan ragam *futsuu*, sebab kalau masih menggunakan bentuk *teinei* menurut aturannya dianggap masih ada jarak, tidak ada hubungan kedekatan dalam keluarga. Sedangkan dalam bahasa Jawa, dalam berkomunikasi dengan keluarga terutama kepada orang tua umumnya ragam *ngoko* tidak dipakai. Dalam hal ini ragam *krama* yang seharusnya dipakai, sebab orang tua adalah orang yang paling banyak berjasa maka sudah sepantasnya orang tua untuk dihormati. Namun, akhir-akhir ini banyak ditemukan dalam masyarakat Jawa seorang anak masih menggunakan ragam *ngoko* dalam berkomunikasi dengan orang tuanya. Hal itu bisa dikarenakan didikan dari orang tuanya sendiri apakah para orang tua tersebut masih menanamkan aturan *unggah-ungguh* bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari atau tidak.
2. Tingkatan *sonkeigo* dan *krama inggil* sama-sama berfungsi sebagai bahasa menghormat, sedangkan tingkatan *kenjoogo* dan *krama andhap* juga sama-sama mempunyai fungsi sebagai bahasa merendahkan. Bedanya, dalam bahasa Jepang mengenal aturan *uchi* dan *soto*, sedangkan dalam bahasa Jawa tidak mengenal aturan hal tersebut. Dalam bahasa Jepang, jika seseorang dalam perusahaan A membicarakan orang lain yang berada dalam perusahaan B tidak memandang yang dibicarakan itu mempunyai kedudukan sederajat, lebih rendah ataupun lebih tinggi, maka bahasa yang dipakai adalah tingkatan *sonkeigo*. Kemudian, apabila seseorang dalam perusahaan A membicarakan orang dalam perusahaan A sendiri yang mempunyai kedudukan lebih tinggi (sebagai atasan) maka bahasa yang dipakai adalah tingkatan *kenjoogo*. Sebaliknya dalam bahasa Jawa, baik hendak membicarakan seseorang dalam perusahaan sendiri maupun orang lain di luar perusahaan lain jika kedudukannya lebih rendah ataupun lebih tinggi dengan orang yang dibicarakan maka menggunakan bentuk ragam *krama inggil*.
3. Tingkatan bahasa dalam bahasa Jepang terdiri atas empat tingkatan sedangkan *undak-usuk* bahasa Jawa terdiri atas tujuh/sembilan tingkatan. Tingkatan bahasa dalam Jepang terdiri atas; (1) *Sonkeigo*, (2) *Kenjoogo*, (3) *Teineigo* (4) *Futsuugo*. Sedangkan *undak-usuk* bahasa Jawa terdiri atas: (1) *Ngoko lugu*, (2) *Antya basa*, (3) *Basa antya*,

(4) *Wredha krama*, (5) *Mudha krama*, (6) *Kramantara*, (7) *Madya ngoko*, (8) *Madya krama*, (9) *Madyantara*.

4. Verba dalam bahasa Jepang mengalami konjugasi, begitu pula verba dalam bentuk tingkatan bahasanya. Sedangkan dalam bahasa Jawa, verbanya tidak mengalami perubahan, hanya saja kalau verbanya *ngoko* menjadi *krama* mengalami perubahan.

#### 4. Simpulan

Tingkatan bahasa dalam bahasa Jepang dan *undak-usuk* bahasa Jawa muncul karena adanya stratifikasi sosial di masyarakat kedua penutur bahasa tersebut yang berlangsung sejak ratusan tahun yang lalu. Di Jepang, terdapat kelas keluarga kaisar, bangsawan, samurai, petani, pedagang, tukang dan rakyat jelata. Begitu juga di tanah Jawa, ada kelas keluarga raja, bangsawan, saudagar, priyayi, petani, nelayan, dan *wong cilik*. Adanya kelas-kelas sosial pada masyarakat Jepang dan Jawa tersebut melahirkan berbagai variasi tingkatan bahasa yang saling berbeda di masing-masing kelas tersebut.

Setelah penulis memaparkan mengenai perbandingan antara penggunaan tingkatan bahasa dalam bahasa Jepang dan *undak-usuk* bahasa Jawa, penulis dapat menarik kesimpulan mengenai perbedaan antara tingkatan bahasa dalam bahasa Jepang dan *undak-usuk* bahasa Jawa antara lain sebagai berikut:

1. Bahasa Jepang mengenal adanya tingkatan bahasa dalam bahasa Jepang sedang dalam bahasa Jawa mengenal adanya *undak-usuk*/tingkat tutur (*speech levels*).
2. Tingkat tutur bahasa Jepang mengenal konsep *uchi* dalam dan *soto* luar, artinya orang Jepang akan memperhatikan dengan siapa berbicara, dan siapa yang dibicarakan sedang tingkat tutur bahasa Jawa tidak mengenal konsep *uchi* dalam dan *soto* luar seperti bahasa Jepang, tapi dalam bahasa Jawa apabila membicarakan orang dalam maupun orang luar dalam perusahaan sendiri maupun perusahaan orang lain kedudukannya apabila bawahan dengan atasan atau belum akrab menggunakan bahasa menghormat.
3. Dalam ragam *futsuu* bahasa Jepang digunakan dalam situasi sudah akrab, seperti: teman, rekan kerja, dan keluarga sendiri, sedangkan bentuk *ngoko* bahasa Jawa yang sejajar dengan *futsuu* dalam bahasa Jepang digunakan juga dalam situasi sudah akrab, seperti: teman, bedanya dalam lingkup keluarga sendiri maupun keluarga orang lain harus memakai bentuk *krama*.
4. Dalam bahasa Jepang hampir semua kata *futsuu* bisa diubah ke dalam *teinei* maupun *sonkeigo*, tetapi dalam bahasa Jawa kata *ngoko* ada yang hanya memiliki padanan dalam *krama* saja tetapi dalam *krama inggil* padanannya tidak ada, ada yang memiliki padanan dalam *krama* dan juga *krama inggil*.
5. Tingkatan bahasa dalam bahasa Jepang terdiri atas empat tingkatan sedangkan *undak-usuk* bahasa Jawa terdiri atas tujuh/sembilan tingkatan. Tingkatan bahasa dalam Jepang terdiri atas; (1) *Sonkeigo*, (2) *Kenjoogo*, (3) *Teineigo* (4) *Futsuugo*. Sedangkan *undak-usuk* bahasa Jawa terdiri atas: (1) *Ngoko lugu*, (2) *Antya basa*, (3) *Basa antya*, (4) *Wredha krama*, (5) *Mudha krama*, (6) *Kramantara*, (7) *Madya ngoko*, (8) *Madya krama*, (9) *Madyantara*.
6. Verba, adjektiva dan nomina dalam pembentukan tingkatan bahasa Jepang mengalami infleksi atau konjugasi, misalnya verba *iu* (*futsuugo*) berubah menjadi *iimasu* (*teineigo*) kemudian menjadi *osshaimasu* (*sonkeigo*) dan nomina *uchi* (*futsuugo*) 'rumah' menjadi *otaku* (*teineigo*) sedangkan dalam bahasa Jawa tidak mengalami infleksi.

## Daftar Pustaka

- Anton M. Moeliono. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. :Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa. Jakarta: Djambatan
- Candra, T. 1973. *Pelajaran Bahasa Jepang I*. Jakarta: Evergreen.
- 1974. *Pelajaran Bahasa Jepang II*. Jakarta: Evergreen.
- Djajasudarma, F. 1993. *Metode Linguistik. Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Gorys, Keraf. 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Harjawiyan, dkk. 2009. *Kamus Unggah-Ungguh Basa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hartati. 2008. *Undak-Usuk Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa: Sebuah Perbandingan*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- James, Carl. 1996. *Contrastive Analisis*. Harlow Ersex: Longman Group Ltd.
- Kawase, Ikuo. 1996. *Nihongo Chukyuu I*. Toogyoo: The Japan Foundation.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Kusmaryani. 2010. *Buku Saku Lengkap Percakapan Sehari-hari dalam Bahasa Jepang*. Jakarta: Transmedia
- Ogawa, Iwao. 1998. *Minna no Nihongo II*. Toogyoo: 3A Corporation.
- Purwadi. 2005. *Belajar Bahasa Krama Inggil*. Yogyakarta: Hanan Pustaka.
- , 2005. *Tata Basa Jawa*. Yogyakarta: Media Abadi
- Poejosoedarmo, Soepomo dkk. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa-Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Priyantono, dkk. 2008. *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar I*. Jakarta: Erlangga
- 2008. *Marsudi Basa lan Sastra Jawa Anyar 3*. Jakarta: Erlangga
- Sudaryanto. 1981. *Metode dan Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudjianto. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- 2004. *Gramatika Bahasa Jepang Modern*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Soenardji, dkk. 1993. *Kaidah Penggunaan Ragam Krama Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa-Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Subroto, dkk. 2008. *Pinter Basa Jawa I*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sudaryanto, dkk. 1991. *Proseding Kongres Bahasa Jawa III*. Surakarta: Harapan Massa
- Sudaryanto, dkk. 1993. *Proseding Kongres Bahasa Jawa IV*. Surakarta: Harapan Massa
- Susyulwati, Eka. 2009. *Kajian Undak-Usuk Bahasa Jawa Abdi Dalem Kraton Surakarta Hadiningrat*. Semarang: Tesis. Universitas Diponegoro.
- Sutedi, Dedi. 2004. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press (HUP)
- Yatmana, dkk. 2001. *Pelajaran Bahasa Jawa 3*. Jakarta: Yudhistira
- Yoshisuke, Yumiko. 1988. *Gaikoku No Tame No Nihongo Reibun Mondai Shirizu Keigo*. Toogyoo: ISBN4